

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA
DI SMA NEGERI BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

ALVI KHASANATIN

NIM: 1223103026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Prayitno menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.¹

Untuk dapat menjadi mandiri, seseorang perlu memahami dan menerima diri secara objektif, positif dan dinamis, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri. Sama halnya dengan kemandirian dalam belajar, siswa mesti mampu menerima diri dan lingkungan, berani mengambil keputusan dalam belajar, mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 26.

yang telah ditetapkan serta mewujudkan diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.

Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Kemandirian seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas risiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah. Siswa yang mandiri tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah.²

Menjadi pribadi yang mandiri tentunya tidak mudah, apalagi kemandirian belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk menjadi mandiri dalam belajar, di antaranya faktor internal dan eksternal siswa, teman sebaya, genetik atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah serta sistem kehidupan di masyarakat.³ Apabila siswa tidak bisa menyaring kondisi lingkungan yang akan berdampak negatif, maka kondisi itu akan berakibat buruk kepada siswa, sehingga kemandirian belajar siswa tidak akan tercipta dengan sendirinya, atau menjadi lebih buruk lagi, siswa tidak akan

² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 54.

memiliki kemandirian belajar. Ketidakmandirian ini akan berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, rendahnya nilai hasil belajar serta ketidakberfungsian siswa tersebut dalam masyarakat.

Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa siswa yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Dengan demikian, semakin menguatkan asumsi dasar bahwa peningkatan kemandirian pada siswa merupakan hal yang perlu dilakukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan menjadi garda terdepan dalam rangka peningkatan kemandirian siswa. Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan juga memiliki peran strategis untuk meningkatkan kemandirian pada siswa.

Layanan konseling merupakan bagian dari integral pendidikan yang memiliki fungsi dan peranan yang strategis. Layanan konseling menjadikan siswa mampu mengenal dirinya, lingkungannya, dan mampu merencanakan masa depannya. Kekeliruan sering kali terjadi dalam hal pemahaman, peranan guru pembimbing hanya menangani anak-anak yang “bermasalah”, dalam pengertian terlambat dalam membayar SPP, berkelahi atau melanggar tata tertib sekolah. Padahal jika diamati, peranan dan fungsi bimbingan konseling lebih dari itu, dengan layanan bimbingan konseling, diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang baik. Layanan bimbingan konseling ditentukan oleh kerja sama

seluruh personil sekolah, akan tetapi kerja keras dan kesungguhan para konselor dalam melaksanakan tugas, merupakan kunci utama keberhasilan layanan, yang pada akhirnya, mampu berkontribusi terhadap terwujudnya daya manusia yang berkualitas.⁴ Adapun bentuk layanan yang relevan dengan konsep kemandirian adalah layanan konseling individu.

Konseling individu mampu membuat siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi hingga dapat menempatkan dirinya bahwa dia sudah seharusnya bersikap lebih dewasa dan mandiri. Senada dengan ungkapan Sofyan Willis, dimana layanan konseling individu berperan untuk memberikan bantuan kepada seluruh siswa dengan tujuan agar para siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya serta mampu mengatasi masalah dan dapat menyesuaikan diri terhadap masyarakat lingkungannya secara positif.⁵ Adanya perubahan dalam diri siswa setelah proses pelaksanaan konseling individu, juga senada dengan pemaparan Sayekti, tujuan yang ingin dicapai dari konseling individu, antara lain: (1) Membantu individu merasa lebih baik dengan menerima pandangan dirinya sendiri dan membantu individu berfikir lebih jernih dalam memecahkan masalah dan mengontrol perkembangannya secara rasional; (2) Mengubah sifat-sifat subyektif, dan kesalahan dalam penilaian diri (konsep diri) dengan menggunakan metode atau cara ilmiah; (3) Memperkuat keseimbangan antara pengaktifan dan pemahaman sifat-sifat sehingga dapat bereaksi dengan wajar dan stabil.⁶

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 8.

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, hlm. 35.

⁶ Sayekti, *Berbagai Pendekatan dalam Konseling* (Surakarta, 2010), hlm. 51.

Konseling individu adalah kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling dimana proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien, dimana konseling individu juga merupakan hubungan konseli atau klien untuk menemukan sumber diri sendiri maupun sumber dari luar dirinya, baik dari lembaga atau sekolah dan masyarakat dalam upaya mencapai perkembangan dan penyesuaian yang optimal, sesuai dengan kemampuannya. Melalui layanan konseling individu siswa diajak untuk dapat menggambarkan dirinya dan memahami diri dan lingkungannya untuk mencapai keberhasilan dalam mewujudkan pengembangan potensinya.

Menurut Sudarwan Danim, sikap kemandirian menentukan siswa untuk mengarahkan diri dan membuat keputusan yang tepat dalam mewujudkan dirinya secara optimal. Layanan konseling individu dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang, karena pada gilirannya akan mengembangkan tingkah laku yang normal yakni yang bertanggung jawab dan berorientasi pada realita serta mengidentifikasi diri sebagai individu yang berhasil dan sukses.⁷ Di dalam bangku sekolah siswa dituntut untuk lebih mandiri. Untuk itu, Sekolah Menengah Atas diharapkan mampu mengembangkan sikap mandiri bagi siswanya, sehingga tidak canggung dalam menapaki bangku kuliah. Kemandirian akan membentuk rasa percaya diri, berani, tanggung jawab, dan kreatif pada diri siswa. Kemandirian belajar merupakan hal yang integral dari keseluruhan proses belajar. Siswa dikatakan telah memiliki kemandirian belajar apabila ia telah mampu

⁷ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 166.

melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Banyumas merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Banyumas, khususnya di wilayah Kecamatan Banyumas. Sekolah tersebut memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai sebagai penunjang dalam proses pendidikan di SMA Negeri Banyumas. Selain itu, sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan juga memiliki kualifikasi yang baik, dan mayoritas sudah lulus sertifikasi guru. Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Banyumas, guru pembimbing dalam layanan bimbingan dan konseling ini berjumlah 4 (empat) orang, yang seluruhnya telah lulus sertifikasi guru. Layanan Bimbingan dan Konseling dilakukan di SMA Negeri Banyumas, yang meliputi layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan konseling perorangan dan kelompok, kunjungan rumah, dan konferensi kasus, yang dilaksanakan melalui program tahunan, semester, dan bulanan. Materi bidang pengembangannya meliputi pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Sulasmini, selaku koordinator Guru BK terkait dengan kemandirian siswa SMA Negeri Banyumas, khususnya pada siswa kelas XI, tingkat kemandirian siswa masih rendah. Pendapat ini didasarkan pada perilaku yang ditunjukkan siswa, di antaranya: Siswa masih bergantung pada guru, siswa belum bisa menunjukkan tanggung jawab

terhadap tugas yang diberikan, siswa kurang berani dalam mengambil resiko. Ini terjadi salah satunya karena masih banyak siswa yang belum mau dan masih sungkan untuk mengikuti dan atau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling individu yang telah disediakan sekolah. Adapun hasil yang diperoleh siswa baru sebatas pada kognitif semata, belum sampai pada implementasinya, sehingga masih ada beberapa kasus karakter siswa yang belum maksimal dalam upaya pembentukannya, khususnya pada karakter kemandirian siswa.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan layanan bimbingan dan konseling, khususnya melalui layanan konseling individu yang sudah tersedia di SMA Negeri Banyumas, namun masih belum maksimal dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa. Dengan begitu, penulis merasa tertarik untuk lebih jauh meneliti persoalan tentang pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kemandirian siswa di SMA Negeri Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

B. Definisi Operasional

1. Layanan Konseling Individu

Konseling, menurut Tohirin merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu sebagai penolong/pembantu (konselor) terhadap orang lain yang dibantu/ditolong (konseli) untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya.⁹ Menurut Sofyan, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan orang

⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Sulasmini, Koordinator Guru BK SMA Negeri Banyumas pada tanggal 28 September 2016.

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 23.

dengan orang, yaitu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.¹⁰

Adapun menurut Prayitno dan Erman Amti, layanan konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara kepada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹¹ Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu merupakan suatu bentuk pelayanan dalam konseling yang dilakukan secara tatap muka “*face to face*” antara konselor dengan klien yaitu dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman dalam dirinya dan mampu mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

2. Meningkatkan Kemandirian Siswa

Menurut Antonius Atosakhi Gea, dkk., “mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya”.¹² Kemandirian mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif. Menurut

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, hlm. 18.

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar...*, hlm. 93.

¹² Antonius Atosakhi Gea, dkk., *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 195.

Desmita, kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri se cara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”.¹³ Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Kemandirian dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Adapun ciri-ciri dari siswa dikatakan mandiri, menurut Gea, apabila memiliki lima ciri sebagai berikut: 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) menghargai waktu, dan 5) tanggung jawab.¹⁴ Dalam penelitian ini, ciri-ciri karakter mandiri pada siswa, yaitu: percaya diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan.

Dengan demikian, berdasarkan definisi operasional di atas, maksud judul penelitian ini adalah penelitian tentang pelaksanaan suatu bentuk pelayanan konseling yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) antara konselor dengan klien yang nantinya dijabarkan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai upaya dalam meningkatkan cara bersikap, berfikir, dan

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 185.

¹⁴ Antonius Atosakhi Gea, dkk., *Character Building...*, hlm. 195.

berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain yang melekat pada individu siswa di SMA Negeri Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan permasalahan, sebagai berikut: “Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kemandirian siswa di SMA Negeri Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kemandirian siswa di SMA Negeri Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara Teoritis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian siswa.

b. Manfaat secara Praktis

1) Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang layanan bimbingan dan konseling, khususnya pada metode konseling individu dalam meningkatkan kemandirian siswa.

- 2) Bagi satuan pendidikan, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan kemandirian siswa, khususnya pada metode layanan konseling individu.
- 3) Bagi Siswa, siswa akan termotivasi untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik lagi tanpa adanya paksaan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian sebelumnya, awalnya penulis berargumen bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti, namun tidak bisa dipungkiri adanya beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, Penelitian Ning Istirokhah berjudul: “Konseling Individual Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar (Studi Kasus di *The Winner Institute Purwokerto*)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang telah mengikuti layanan konseling individu dilihat dari segi intelektual dan emosional, dapat diperhatikan melalui perkembangan perilaku dalam belajarnya dan pribadi yang lebih baik, seperti prestasi meningkat, kepercayaan diri yang lebih baik, lebih aktif dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁵

Kedua, Penelitian Faiz Muzaki, berjudul: “Upaya Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam Membentuk Kemandirian Anak Yatim”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang telah berupaya keras membentuk kemandirian anak yatim dalam beberapa aspek:

¹⁵ Ning Istirokhah, “Konseling Individual Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar (Studi Kasus di *The Winner Institute Purwokerto*)” (Purwokerto: *Skripsi IAIN Purwokerto*, tidak diterbitkan, 2015).

Aspek emosi, melalui pembiasaan piket, cuci, bersih-bersih, dan pembinaan sholat lima waktu berjamaah di Masjid. Aspek ekonomi: dengan menyekolahkan ke sekolah-sekolah kejuruan dan pelatihan ketrampilan. Aspek intelektual: dengan memberikan pendidikan sekolah dan pendidikan agama. Aspek sosial: melalui pembentukan organisasi anak asuh dan penugasan mengajar TPQ binaan di sekitar Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarangserta pelatihan pidato.¹⁶

Ketiga, Penelitian Izah Masfufah, berjudul: “Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Konseling di MAN Kroya”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa yang mengikuti layanan bimbingan konseling memiliki motivasi bahwa dengan mereka datang ke konselor mereka akan menemukan jalan dan solusi dari masalahnya. Siswa mengikuti layanan bimbingan konseling karena keinginan sendiri.¹⁷

Keempat, Penelitian Surtini berjudul: “Strategi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP N 1 Pengadegan Pengadegan Purbalingga”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa, yaitu dengan cara terus menerus dimulai di awal masuk sampai para siswa lulus sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Terkadang juga masih ada di antara alumni yang masih menjalin komunikasi dan bimbingan dengan guru BK yang ada di sekolah tersebut. Menurut Surtini, pembentukan karakter yang dilakukan secara terus menerus

¹⁶ Faiz Muzaki, “Upaya Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam Membentuk Kemandirian Anak Yatim” (Purwokerto: *Skripsi IAIN Purwokerto*, tidak diterbitkan, 2015).

¹⁷ Izah Masfufah, “Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Konseling di MAN Kroya” (Purwokerto: *Skripsi IAIN Purwokerto*, tidak diterbitkan, 2015).

walaupun pelan pastinya akan diperoleh perubahan yang luar biasa walaupun pada kenyataannya tidak tahu pastinya kapan.¹⁸

Berdasarkan keempat penelitian di atas, sama-sama meneliti layanan bimbingan konseling, namun penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan layanan konseling individu, khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dalam penelitian ini lokasi di SMA Negeri Banyumas, yang berarti memiliki kondisi dan perlakuan yang berbeda pula. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dan memenuhi unsur kebaruan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas enam bab, yaitu bab I sampai bab V. Di bawah ini rincian pembahasan masing-masing bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan pentingnya penulisan skripsi ini. Pada bab ini, dikemukakan secara runtut tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini dibahas tentang layanan konseling individu dan peningkatan kemandirian siswa, dengan sub bahasan: *Pertama*, Layanan Konseling Individu, yang mencakup: pengertian, fungsi, tujuan, sasaran dan proses layanan konseling individu, pendekatan konseling individu, serta indikator keberhasilan dan kegiatan pendukung konseling individu. *Kedua*,

¹⁸ Surtini “Strategi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP N 1 Pengadegan Pengadegan Purbalingga” (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2016).

Kemandirian Siswa, terdiri dari: pengertian, ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa, serta upaya dalam peningkatan kemandirian siswa. *Ketiga*, Pelaksanaan Konseling Individu Meningkatkan Kemandirian Siswa di Sekolah.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini terdiri atas, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini penulis akan melaporkan data hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, gambaran umum lokasi penelitian. *Kedua*, sajian data penelitian tentang pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kemandirian siswa di SMA Negeri Banyumas, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. *Ketiga*, analisis data hasil temuan, berisi tentang gagasan peneliti, penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkap dari lapangan tentang layanan konseling individu dalam meningkatkan kemandirian siswa di SMA Negeri Banyumas.

Bab V Penutup. Di dalamnya memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan dijadikan dasar untuk memberikan saran bagi sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kemandirian siswa di SMA Negeri Banyumas dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) Tahap Awal meliputi perencanaan (identifikasi siswa, mengatur waktu pertemuan, dan mempersiapkan fasilitas layanan) (2) Tahap pelaksanaan, meliputi siswa dipanggil dan siswa memenuhi panggilan, dalam hal ini mencakup menerima siswa dan membangun hubungan, identifikasi masalah, membahas masalah siswa dengan menggunakan teknik, mendorong pengentasan masalah siswa, memantapkan komitmen siswa, dan mengakhiri konseling. (3) Tahap akhir meliputi evaluasi jangka panjang dan jangka pendek. Evaluasi jangka pendek dilakukan beberapa hari setelah berakhir proses konseling, sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan dengan pemantauan perkembangan siswa. Pada tahap akhir juga dilakukan tindak lanjut, yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengawasan, baik secara langsung maupun tersembunyi, serta pelaporan dalam bentuk laporan pelaksanaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti layanan konseling individu semakin meningkat kemandirian belajarnya, ditandai dengan: (1) siswa sudah bisa berinteraksi dengan baik; (2) siswa lebih yakin dalam berpendapat, cara berkomunikasi semakin lancar; (3) siswa mampu memberikan

kesan dan pesan yang sesuai dengan materi layanan; (4) siswa menunjukkan antusias yang tinggi selama pelaksanaan layanan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat diterapkan. Saran-saran tersebut, antara lain adalah:

1. Bagi Guru Pembimbing

- a. Ada baiknya apabila guru pembimbing memberikan layanan konseling individu pada seluruh siswa yang diampunya agar seluruh siswa dapat merasakan peran dari layanan konseling individu. Dengan adanya peran dari layanan konseling individu, guru Bimbingan dan Konseling akan lebih dapat mengenal dan memahami kondisi siswa yang diampunya.
- b. Ada baiknya apabila guru Bimbingan dan Konseling membangun komunikasi yang lebih intens terhadap seluruh siswa yang diampunya melalui layanan konseling individu secara rutin (setidaknya satu bulan sekali satu siswa) agar guru Bimbingan dan Konseling dapat lebih mengenal tipe kepribadian dan kondisi siswa secara lebih mendalam.
- c. Guru Bimbingan dan Konseling harus dapat membangun hubungan relasi yang baik, efektif dan bersahabat dengan seluruh siswa yang diampunya, sehingga para siswa tidak lagi merasa takut ataupun sungkan datang kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk berkonsultasi dan bercerita.
- d. Ada baiknya apabila guru Bimbingan dan Konseling memiliki buku catatan pribadi dari seluruh siswa yang di ampunya, sehingga guru

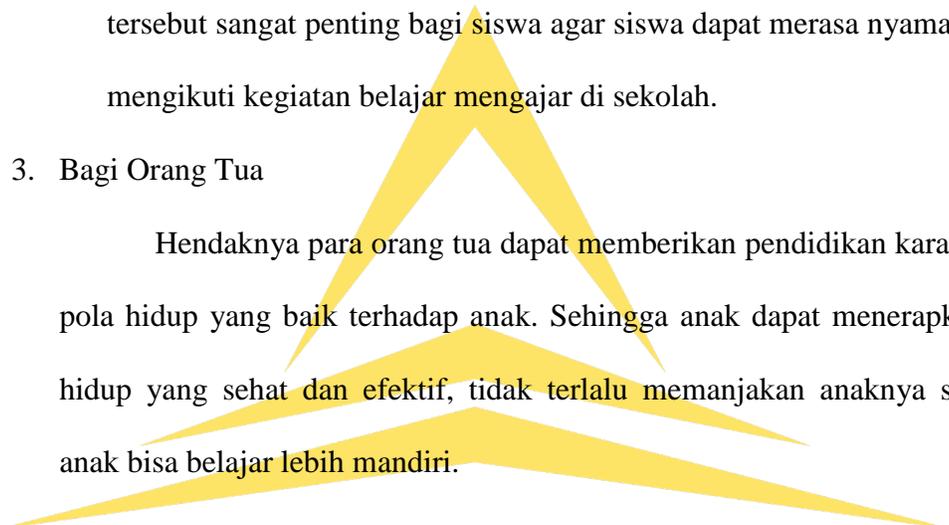
Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui latar belakang serta perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

2. Bagi Siswa

- a. Hendaknya para siswa tidak lagi merasa takut ataupun sungkan untuk datang berkonsultasi dan bercerita kepada guru Bimbingan Konseling.
- b. Hendaknya para siswa dapat menjalin hubungan dengan teman, hal tersebut sangat penting bagi siswa agar siswa dapat merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Hendaknya para orang tua dapat memberikan pendidikan karakter dan pola hidup yang baik terhadap anak. Sehingga anak dapat menerapkan pola hidup yang sehat dan efektif, tidak terlalu memanjakan anaknya sehingga anak bisa belajar lebih mandiri.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal dan Alief Budiyono, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Ali M, dkk. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Anggota IKAPI. *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Jumanatul Ali*. Bandung: Penerbit J-ART, 2004.
- Anwar, Saefuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djumhur, Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1975.
- Gea, Antonius Atosakhi dkk. *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Hadi, Sutirno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hellen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Istirokhah, Ning. "Konseling Individual Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar (Studi Kasus di *The Winner Institute Purwokerto*)". Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2015.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.
- Masfufah, Izah. "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Konseling di MAN Kroya". Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2015.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muzaki, Faiz. “Upaya Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam Membentuk Kemandirian Anak Yatim”. Purwokerto: *Skripsi* IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2015.
- Prayitno. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997.
- _____. *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2005.
- _____. & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang, 1999.
- Rahman, Hibana S. *Bimbingan dan Konseling Pola*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ridwan. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sayekti. *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*. Surakarta, 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sofyan, Willis S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
- Suardiman. *Bimbingan Orang Tua Dan Anak*. Yogyakarta: Stunding Press, 1984.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Surtini. “Strategi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP N 1 Pengadegan Pengadegan Purbalingga”. Purwokerto: *Skripsi* IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2016.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Winkel, W.S. *Bimbingan Konseling Pada Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Yeo, Antony. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1994.

Yusuf, Syamsu & Juntika, Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

